

6 Rasio Keuangan Terpenting Di Saat Krisis

18-19 Juli 2011 – by: **Mr. JAK** (Seorang Akuntan yang prihatin akan mahalny biaya pendidikan dan bahan ajar, khususnya terkait dengan bidang Akuntansi, Keuangan dan pajak di Indonesia.)



Untuk perusahaan yang sedang mengalami krisis, ada beberapa rasio keuangan yang super-penting untuk diawasi dengan ketat. Tak peduli itu krisis lokal yang hanya dialami oleh perusahaan itu saja atau krisis global, rasio keuangan ini selalu menjadi alat pengukur utama untuk dapat membawa perusahaan keluar dari krisis keuangan. “Rasio apa saja itu, bagaimana cara menggunakannya?” Mungkin ada yang bertanya.

Diantara banyaknya item di dalam kelompok aktiva (assets) dari sebuah laporan keuangan, kas adalah item yang paling sensitif, bahkan terhadap krisis paling kecil sekalipun. Jika perusahaan dianalogikan dengan tubuh manusia, maka kas adalah darahnya perusahaan.

Terlebih-lebih ntuk perusahaan bersekala menengah dan besar, tanpa kas perusahaan akan lumpuh total, yang artinya juga mati alias bangkrut. Kekurangan kas saja, sudah cukup membuat operasional sebuah perusahaan menjadi tersendat-sendat. Tidak lancar. Dalam jangka panjang, jika hal itu sering terjadi maka bisa dipastikan kian-lama-keadaan akan kian sulit. Untuk itu, memastikan perusahaan selalu memiliki cukup kas untuk beroperasi adalah super-penting bagi setiap orang di dalam perusahaan, terlebih-lebih bagi anda yang berada di bagian akuntansi dan keuangan.

Ya. Menyimpan cadangan kas memang ide yang selalu baik, dalam kondisi apapun perusahaan memang harus menyimpan cadangan kas untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan mendesak dan mendadak. Akan tetapi, dalam kondisi krisis perusahaan sudah pasti tidak memiliki cadangan kas—jika punya tentu tidak disebut ‘krisis’, bukan?

Lupakan cadangan kas. Dalam kondisi krisis, sebisa mungkin perusahaan harus tetap bisa beroperasi dengan lancar. Untuk memastikan hal itu, mau tidak mau anda harus selalu melakukan pengawalan ketat, agar perusahaan jangan sampai lebih banyak mengeluarkan dibandingkan menerima kas. Tidak ada cara selain mengawasi tingkat pengembalian kas ke dalam perusahaan—seberapa cepat kas keluar berputar dan kembali masuk ke dalam perusahaan (tentunya dengan silisih lebih/untung). Semakin cepat semakin bagus.

Teorinya, untuk memastikan tingkat perputaran kas selalu cepat, segala potensi masalah yang dapat menghalangi tujuan itu harus dicegah sedini mungkin, setiap kelambatan harus dikejar. Tetapi dalam prakteknya, melakukan itu bukanlah pekerjaan mudah. Terlebih-lebih jika perusahaan memiliki banyak jenis komoditi, banyak pelanggan dengan termin pembayaran yang berbeda-beda. Bagaimana caranya agar perusahaan (khususnya anda yang di bagian akuntansi dan keuangan) dapat mendeteksi potensi masalah itu?

Disinilah rasio-rasio tersebut menunjukkan keampuannya. Untuk dapat maksud tersebut, anda bisa menggunakan beberapa rasio keuangan sebagai alat ukur. Apakah anda ingin menggunakan rasio-rasio likuiditas? Jangan!

Memang ini ada hubungannya dengan tingkat likuiditas, akan tetapi secara keseluruhan rasio-rasio likuiditas samasekali tidak dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat likuiditas perusahaan — hanya cocok untuk situasi normal, tidak untuk masa krisis. Untuk masa krisis, anda harus menelisik lebih ke dalam lagi — tepatnya adalah dengan melakukan pengukuran aktivitas dan likuiditas akun-akun di kelompok aktiva lancar (*current assets*).

Apa saja itu? Mari kita lihat satu persatu.

1. Rasio-rasio Piutang (Accounts Receivable Ratios)

Rasio Piutang (*accounts receivable ratios*) terdiri dari: rasio perputaran piutang (*accounts receivable turnover ratio*) dan waktu rata-rata penagihan (*average collection period*).

Tingkat perputaran piutang, memberikan gambaran mengenai berapa kali akun piutang bisa ditagih untuk tahun yang diukur. Angka itu diperoleh dengan cara membagi nilai bersih

penjualan kredit (atau total penjualan saja) dengan angka rata-rata piutang. Sedangkan rata-rata piutang diperoleh dengan cara menjumlahkan saldo awal dengan saldo akhir piutang kemudian dibagi dua.

Dalam situasi normal, rata-rata nilai piutang mungkin dihitung untuk periode tertentu — tahunan, kuartalan atau bulanan. Tetapi untuk masa krisis, saya menyarankan agar pengukuran dilakukan paling lama seminggu sekali. Hal ini penting agar potensi masalah bisa diketahui lebih awal, dan akhirnya tindak-lanjut (*follow up*) bisa dilakukan dengan segera apabila masalah itu tetap terjadi.

Secara umum, semakin tinggi nilai tingkat perputaran piutang, semakin bagus — artinya perusahaan bisa segera menerima kembali uang yang sempat keluar dari perusahaan.

(Catatan Penting: *Pada masa normal, rasio perputaran piutang yang terlalu tinggi merupakan pertanda buruk — mungkin perusahaan menetapkan termin pembayaran yang terlalu ketat, sehingga sangat mungkin akan membuat penjualan menurun karena banyaknya pelanggan yang tidak sanggup memenuhi termin tersebut*). *Sebelum perusahaan berpikir untuk mengubah kebijakan penjualan kredit, ada baiknya perusahaan mempertimbangkan hilangnya peluang perusahaan untuk menjangkau pelanggan-pelanggan kecil*).

Namun demikian, pada masa krisis tentunya pertimbangan dalam catatan di atas menjadi prioritas kedua, setelah tingkat pengembalian kas yang tinggi.

Berikut adalah formula

'Rasio Perputaran Piutang' = Nilai penjualan bersih / Nilai rata-rata Piutang

Katakanlah, nilai rata-rata piutang JAK di tahun 2010 adalah (15 juta + 20 juta) / 2 = 17.5 juta. Dan, tingkat perputaran piutang untuk tahun 2011 adalah 80 juta / 17.5 juta = 4.57 kali. Jika rasio perputaran piutang JAK di tahun 2010 adalah 8.16 kali. Itu artinya rasio perputaran piutang JAK di tahun 2011 menurun drastis. Itu artinya ada masalah besar dalam proses penagihan di tahun 2011. JAK perlu mencari tahu lebih lanjut, masalah apa itu persisnya untuk kemudian diatasi: apakah perlu mengevaluasi kebijakan kredit yang mungkin terlalu longgar, atau ada masalah pada pegawai bagian penagihan, jangan-jangan ada penyelewengan (*fraud*), dan seterusnya.

Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk menagih pembayaran piutang dalam satuan hari (*days sales in receivables*) disebut "**Waktu Penagihan Rata-rata (Average Collection Period)**", yang dinyatakan dalam formula sebagai berikut:

Waktu Penagihan Rata-rata = 365 / Rasio Perputaran Piutang

Jika menggunakan contoh kasus yang sama, maka Waktu Penagihan Rata-rata JAK untuk tahun 2011 adalah 365 / 4.57 = 79.9 hari.

Apa ini artinya? JAK butuh waktu rata-rata 80 hari untuk mengubah penjualan menjadi kas. Jika di tahun 2010 waktu penagihan rata-rata JAK hanya 44.7 hari (angak 45 hari), artinya tingkat perubahan penjualan menjadi kas molor hingga 35 hari jika dibandingkan dengan tahun lalu. Dengan perubahan drastis ini, hampir bisa dipastikan ada beberapa pelanggan yang mengalami gangguan untuk membayar, dan perusahaan harus segera menemukan, siapa pelanggan itu persisnya, menggencarkan usaha penagihan dan menahan penyerahan barang selanjutnya, hingga semua tagihan tuntas tertagih.

2. Rasio-rasio Persediaan (*Inventory Ratios*)

Jika perusahaan memiliki banyak barang persediaan, itu artinya sebagian kas tertimbun dan mengendap dalam bentuk barang persediaan. Lain daripada itu, barang persediaan bukan hanya kas yang mengendap dalam bentuk barang. Barang persediaan perlu dirawat agar tidak mengalami kerusakan, perlu pengamanan yang cukup agar tidak maling (kecurian). Semua itu adalah beban yang akan semakin membengkak seiring dengan penambahan jumlah barang persediaan yang disimpan.

Tentu. Perusahaan juga perlu menyadari bahwa menyimpan barang persediaan terlalu sedikit juga bisa menjadi potensi masalah—terutama akan keteteran ketika menghadapi pesanan yang datang mendadak, memaksakan diri akan menimbulkan pembengkakan biaya di produksi (upah lembur, listrik, dll). Namun demikian, dalam kondisi krisis—saya selalu menyarankan agar pertimbangan ini ditempatkan di prioritas kedua.

“Rasio Perputaran Persediaan” dihitung dengan formula sebagai berikut:

Rasio Perputaran Persediaan = Harga Pokok Penjualan / Persediaan Rata-rata

Sementara itu, “Persediaan Rata-rata” dihitung dengan cara menjumlahkan saldo awal dengan saldo akhir persediaan, kemudian dibagi dua.

Sebagai ilustrasi, anggaplah Rasio Perputaran Persediaan PT. JAK untuk tahun 2011 adalah Rp 50 juta / 47.5 Juta = 1.05 kali. Jika rasio di tahun sebelumnya (2010) adalah 1.26 kali, itu artinya tingkat perputaran persediaan JAK menurun.

Penurunan tingkat perputaran ini pertanda bahwa JAK mengalami masalah dalam penjualan. Untuk itu, JAK perlu melakukan penelusuran lebih jauh untuk menemukan sumber masalahnya—barang apa persisnya yang sudah dijual? Mengapa susah dijual? Atau, ada peningkatan jumlah barang cacat yang kemudian ditimbun di gudang? Cacat apa? Atau ada barang penjualan yang dikembalikan oleh pelanggan dalam jumlah banyak? Mengapa dikembalikan? Demikian seterusnya, hingga masalah bisa teratasi.

Bisa jadi penurunan rasio perputaran terjadi akibat adanya produk (komoditi) baru yang sedang dikembangkan oleh bagian penelitian dan pengembangan. Untuk masa krisis, saya selalu menyarankan agar perusahaan tidak terlalu agresif dalam melakukan pengembangan-pengembangan.

“Usia Rata-rata Persediaan” juga perlu diukur. Rasio Usia Rata-rata persediaan dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

Usia Rata-rata Persediaan = 365 / Rasio Perputaran Persediaan

Sehingga, jika melanjutkan contoh kasus di atas, maka usia rata-rata persediaan JAK untuk tahun 2011 adalah 365 / 1.05 = 347.6 hari. Jika usia rata-rata persediaan JAK tahun sebelumnya (2010) hanya 289.7 hari, itu juga pertanda adanya masalah serius di persediaan barang. Untuk itu perusahaan perlu melakukan investigasi lebih mendalam untuk mengetahui apa masalah yang sesungguhnya, agar dapat dicarikan jalan keluar dengan segera.

Mengetahui siklus operasi perusahaan, sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah setiap kemungkinan ancaman likuiditas. Sekaligus menjadi piranti utama dalam menyusun ‘grand strategy’ untuk membawa perusahaan keluar dari krisis dan kembali ke titik likuiditas yang ideal (normal).



Mengetahui rasio perputaran piutang dan barang persediaan saja tidaklah cukup. Itu baru sebagian dari keseluruhan analisa rasio keuangan yang wajib dilakukan di masa-masa krisis. Masih ada setidaknya empat rasio keuangan yang perlu diukur. Salah satu rasio terpenting berikutnya adalah Siklus Operasi.

Dalam kalimat singkat, **siklus operasi (operating cycle)** suatu perusahaan adalah jumlah hari yang dibutuhkan untuk mengkonversikan ‘barang persediaan’ dan ‘piutang’ MENJADI ‘kas’ (masuk). Semakin pendek siklus operasi semakin bagus.

Siklus operasi atau **operating cycles** bisa dihitung dengan cara menjumlahkan ‘usia rata-rata persediaan’ dengan ‘waktu rata-rata penagihan piutang’. Jika dituliskan dalam bentuk formula, maka:

Siklus Operasi = Usia Rata-rata Persediaan + Waktu Rata-rata penagihan Piutang

Langsung ke contoh kasus:

Pada tanggal 1 Januari 2011, JAK memiliki saldo awal barang persediaan (stok) senilai Rp 400,000. Di sepanjang tahun 2011, JAK membeli tambahan barang persediaan senilai Rp 1,900,000. Setelah dilakukan penghitungan fisik, pada tanggal 3 Desember saldo akhir barang persediaan JAK diketahui sebesar Rp 500,000 saja.

Berapa siklus operasi JAK untuk tahun 2011 jika 'waktu rata-rata penagihan piutang' untuk tahun yang sama diketahui adalah 42 hari?

Untuk menghitung siklus operasi, anda butuh angka 'Usia Rata-rata Persediaan' dan 'Waktu Rata-rata penagihan'. Untuk itu, anda memerlukan 5 langkah perhitungan:

- **Langkah-1. Hitung Harga Pokok Penjualan JAK** terlebih dahulu:

Saldo Awal Persediaan	Rp 400,000
Pembelian	1,900,000 (+)
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp 2,300,000
Saldo Akhir Persediaan	500,000 (-)
Harga Pokok Penjualan	1,800,000

- **Langkah-2. Hitung Rata-rata Persediaan:**

$$\begin{aligned} &= (\text{Saldo Awal Persediaan} + \text{Saldo Akhir Persediaan}) / 2 \\ &= (400,000 + 500,000) / 2 \\ &= \text{Rp } 450,000 \end{aligned}$$

- **Langkah-3. Hitung Perputaran Persediaan:**

$$\begin{aligned} &= \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan} \\ &= 1,800,000 / 450,000 \\ &= 4 \text{ hari} \end{aligned}$$

- **Langkah-4. Hitung Usia Rata-rata Persediaan:**

$$= 365 / \text{Perputaran Persediaan} = 365 / 4 = 91.3 \text{ hari}$$

Oke. Usia Rata-rata Persediaan telah diketahui. Yang terakhir tinggal menjumlahkan angka ini dengan Waktu Rata-rata Penagihan Piutang. Sehingga:

- **Langkah-5. Hitung Siklus Operasi**

Siklus Operasi = Usia Rata-rata Persediaan + Waktu Rata-rata penagihan Piutang

$$\text{Siklus Operasi} = 91.3 \text{ hari} + 42 \text{ hari} = 133.3 \text{ hari.}$$

Dengan demikian, maka waktu yang dibutuhkan oleh JAK untuk mengkonversikan barang persediaan dan piutang dagang menjadi kas adalah 133 hari (pembulatan ke bawah).

Rasio keuangan terpenting berikutnya yang perlu diawasi dengan ketat di masa-masa krisis adalah Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*), kadang hanya disebut Siklus Kas (*Cash Cycle*) saja.



Mr. JAK

Seorang Akuntan yang prihatin akan mahalnnya biaya pendidikan dan bahan ajar, khususnya terkait dengan bidang Akuntansi, Keuangan dan pajak di Indonesia.

<http://jurnalakuntansikeuangan.com/2011/07/6-rasio-keuangan-terpenting-di-saat-krisis-bag-1/>
<http://jurnalakuntansikeuangan.com/2011/07/siklus-operasi-rasio-keuangan-penting-saat-krisis-bag-2/>